



Kondisi Tenaga Kerja Di Provinsi Bengkulu Di Tengah Pandemi Covid-19

Nani Sumarni^{1*}

¹ BPS Kabupaten Rejang Lebong

* Corresponding Author: nani.sumarni@bps.go.id

Article Information

Article History:

Submitted: November, 28 2022

Accepted: December, 14 2022

Published: December, 31 2022

Key Words:

Agriculture sectors

Covid-19

Trade sectors

Unemployment

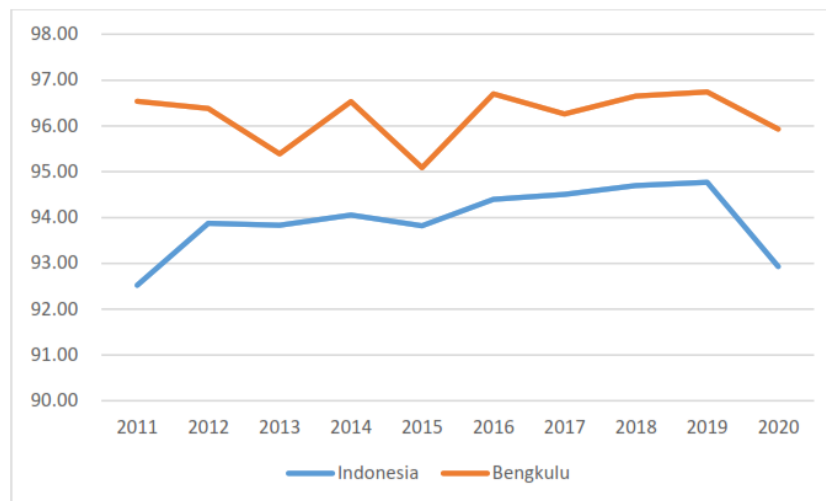
Abstract

One of which its impact the Covid-19 is job availability. This study aims to analyze the unemployment rate in Bengkulu Province, especially during the Covid-19 pandemic. This research is quantitative with a descriptive statistical approach. The data source used is secondary data from the Central Bureau Statistics for 2017-2020. The results of this study state that the Covid-19 pandemic has an influence in a decrease in the number of businesses by 0,86 percent. Two sectors, which are trade and agriculture sectors, became the people's main choice to survive during the pandemic, compared to the industrial sector which has been most significantly affected by the pandemic. In line with that, the population working as family workers/unpaid workers increased to 3,71 percent. The results of the analysis of the data for the last four years show that in terms of education completed, the employment is still dominated by people with low education, that reached 78,27 percent. However, among the three graduates, high school graduates are the most not being absorbed in the world of work. Meanwhile, the number of unemployed people with diploma education has actually decreased.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengangguran di Provinsi Bengkulu di masa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memunculkan banyak masalah untuk kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah lapangan pekerjaan sebagai penopang kehidupan rumah tangga. Berbagai penelitian terkait pengangguran di tengah pandemi Covid-19 telah banyak dilakukan di Indonesia seperti Jalil et al., (2020) yang menemukan bahwa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, bahkan diprediksi akan terus bertambah jika pandemi ini tidak segera berlalu. Sebagaimana dilaporkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu pada semester 2 tahun 2020 mencapai 15,30 persen. Angka ini menyebabkan Provinsi Bengkulu menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kedua dari 14 provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Mengapa penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk mengambil langkah antisipasi dan kebijakan pasca pandemi.

Persentase jumlah penduduk bekerja terhadap angkatan kerja pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Gambar 1 menunjukkan penurunan jumlah persentase penduduk bekerja terhadap angkatan kerja yang mencapai lebih dari tiga persen. Sebelumnya, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir di Indonesia, persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja yang ada mencapai kondisi paling tinggi pada tahun 2019. Namun kondisi ini mengalami lonjakan penurunan yang cukup drastis ketika wabah Covid-19 terjadi. Demikian juga halnya dengan keadaan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bengkulu, dimana dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir jumlah penduduk yang bekerja mengalami kondisi paling tinggi di tahun 2019. Namun ketika Covid-19 mewabah, persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja tidak mencapai titik terendah. Sebenarnya, titik terendah untuk Provinsi Bengkulu pernah terjadi pada tahun 2015. Hal ini berarti, meskipun pandemi Covid-19 mewabah, namun lebih dari 97 persen angkatan kerja yang ada di Provinsi Bengkulu sudah bekerja.



Sumber: Sakernas BPS (2020, diolah)

Gambar 1. Perkembangan Persentase Penduduk Bekerja terhadap Angkatan Kerja di Indonesia dan Provinsi Bengkulu (Agustus), 2011-2020.

Farraz & Fathiah (2021) menyatakan bahwa salah satu cara strategi bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19 adalah kembali ke kampung halaman. Berangkat dari hal tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap kondisi tenaga kerja di Provinsi Bengkulu pada masa pandemi Covid-19. Salah satu hal yang mendasari hal ini adalah ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang akhirnya menjadikan banyak penduduk Provinsi Bengkulu yang mencari pekerjaan di kota lain di luar Provinsi Bengkulu. Lebih dari 46 persen lapangan pekerjaan utama yang digeluti oleh penduduk yang bekerja di Provinsi Bengkulu berada di sektor pertanian. Sedangkan lebih dari 16 persen lainnya bergerak di bidang perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor. Jika dilihat dari wilayah tempat tinggal, lebih dari 50 persen pengangguran yang ada di Provinsi Bengkulu berada di wilayah perdesaan. Namun sebenarnya jumlah ini baik di wilayah perdesaan dan perkotaan pada pandemi 2020 bukan merupakan kondisi dengan jumlah pengangguran tertinggi di Provinsi Bengkulu dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Kondisi dengan jumlah pengangguran tertinggi di Provinsi Bengkulu pernah mencapai lebih dari 46 persen pada 2015. Dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, pengangguran di wilayah perdesaan lebih banyak dari pada wilayah perkotaan. Namun demikian banyak pekerja kembali ke kampung halaman setelah para pekerja ini mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di masa pandemi covid-19.

Penelitian dengan topik pengangguran dan yang terkait dengan pandemi Covid-19 pernah dilaporkan dalam berbagai jurnal ilmiah seperti Nuri et al., (2020), Pada et al., (2020), Blandina et al., (2020), Wandita et al., (2020), Estrada & Wenagama, (2020), Wiradyatmika & Sudiana (2013), Safitri, (2020), Harahap, (2021), Maryanti et al., (2019), Komala et al., (2020), Magdalena (2019), (Marlini Septi, 2020), (Nurwati, 2020), (Murapi et al., 2021), (Made et al., 2020), (Sembiring et al., 2020). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengangguran menimbulkan dampak positif terhadap jumlah penduduk miskin. Namun demikian dari kajian yang ada tersebut, belum ada kajian yang dilakukan dengan lokus Provinsi Bengkulu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan rangkuman yang sangat bermanfaat bagi pemegang kebijakan (Agung, 2016). Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data yang ada, baik berupa grafik, tabel, maupun gambar. Dengan demikian statistik deskriptif tidak mempunyai maksud untuk melakukan generalisasi kesimpulan data yang lain (Sholikhah, 2016).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS berupa persentase penduduk bekerja, persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama, persentase penduduk bekerja berdasarkan pendidikan, persentase pekerja penuh waktu, persentase pekerja paruh waktu, tingkat pengangguran terbuka, dan persentase pengangguran berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Seluruh data menggunakan referensi waktu tahun 2017-2020, kecuali data persentase penduduk bekerja yang ditampilkan menggunakan referensi waktu 2011-2020. Lokus dari penelitian ini adalah Provinsi Bengkulu. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian dan grafik. Untuk mempermudah analisa, data diolah menggunakan software Microsoft excel 2013.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sebelum Covid-19

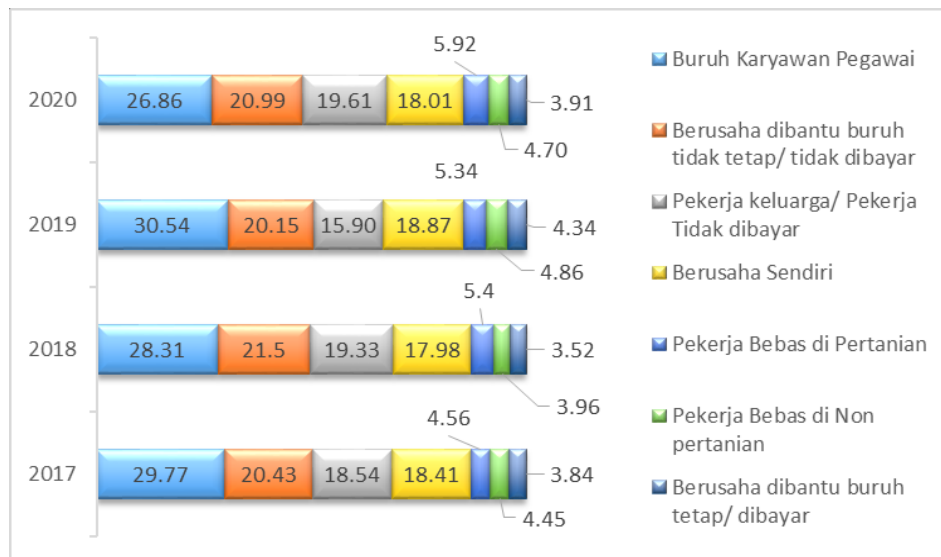
Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja juga mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Bengkulu pada masa sebelum pandemi Covid-19 mencapai 1.035,95 ribu jiwa. Dari jumlah ini, 1.002,16 ribu jiwa penduduk sudah bekerja. Sebelum pandemi Covid-19, terdapat hampir 31 persen angkatan kerja yang bekerja dengan status sebagai buruh atau karyawan. Persentase ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2018, dimana penduduk yang bekerja dengan status sebagai buruh atau karyawan hanya mencapai lebih dari 28 persen.

Dilihat dari jam kerja pada pekerjaan utama, lebih dari 638 ribu jiwa merupakan pekerja penuh waktu (full time worker). Dari jumlah ini, lebih dari 376 ribu jiwa merupakan penduduk berjenis kelamin laki-laki. Sementara untuk penduduk setengah menganggur, lebih di dominasi oleh perempuan yaitu mencapai 10,54 persen. Dominasi perempuan ini juga terjadi untuk tingkat pekerja paruh waktu. Pada Agustus 2018 tingkat pekerja paruh waktu perempuan mencapai lebih dari 39 persen. Persentase ini mengalami penurunan pada Agustus 2019 menjadi kurang dari 36 persen.

Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) pada masa sebelum pandemi Covid-19 mencapai 3,26 persen. Angka ini menjelaskan bahwa dari 100 angkatan kerja yang ada terdapat sekitar tiga orang penganggur. TPT untuk penduduk perempuan selalu lebih tinggi dari pada penduduk laki-laki. Pada Agustus 2019, TPT perempuan mencapai 4,42 persen sedangkan pada 2018 mencapai 4,08 persen. Berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, TPT tertinggi terjadi pada penduduk dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mencapai hampir 6 persen, diikuti selanjutnya dengan penduduk dengan pendidikan diploma yang mencapai lebih dari 5 persen. Namun demikian, kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan dengan Agustus 2018 dimana TPT tertinggi merupakan penduduk dengan pendidikan universitas yang mencapai hampir 7 persen.

Kondisi Setelah Covid-19

Di tengah pandemi Covid-19 pada Agustus 2020 jumlah angkatan kerja di Provinsi Bengkulu mencapai 1.075,68 ribu jiwa. Dari jumlah ini, 1.031,88 penduduk sudah bekerja. Namun pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini diperparah dengan pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 di Agustus 2020, struktur lapangan pekerjaan utama yang digeluti oleh penduduk di Provinsi Bengkulu mengalami sedikit pergeseran. Dibandingkan dengan Agustus 2019, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, serta sektor transportasi dan pergudangan mengalami peningkatan persentase penyerapan tenaga kerja. Di sektor transportasi dan pergudangan, penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 19,37 persen, sedangkan di sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi dan perawatan mobil meningkat sebesar 4,47 persen. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih mendominasi dalam persentase penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmanaf (2016) bahwa produktifitas tenaga kerja yang tinggi pada kegiatan usaha tani mendorong para pekerja untuk mengutamakan kegiatan pada usaha tani.



Sumber: BPS, 2017-2020 (diolah).

Gambar 2. Persentase Penduduk yang Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Agustus Tahun 2017-2020 di Provinsi Bengkulu.

Dampak pandemi Covid-19 telah banyak mempengaruhi penduduk yang mempunyai usaha sendiri. Gambar 2 memperlihatkan terjadinya penurunan jumlah usaha yang ada sebesar 0,86 persen dibandingkan sebelum Covid-19. Di sisi lain, penduduk yang bekerja sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu mencapai 3,71 persen. Hal ini menjadi salah satu alasan kenapa jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tidak mengalami peningkatan signifikan pada 2020. Dimana pada 2020 jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu mencapai 302,58 ribu jiwa.

Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2020 masih didominasi penduduk bekerja dengan pendidikan rendah yakni pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke bawah yang mencapai 78,27 persen atau 807,65 ribu jiwa. Yang menarik adalah penyerapan tenaga kerja berpendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan penyerapan tenaga kerja berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini mengindikasikan ada peningkatan kesadaran penduduk untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nuri et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengangguran berhubungan signifikan dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Namun demikian, untuk pendidikan diploma atau universitas masih tidak banyak terserap karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang berpendidikan tersebut.

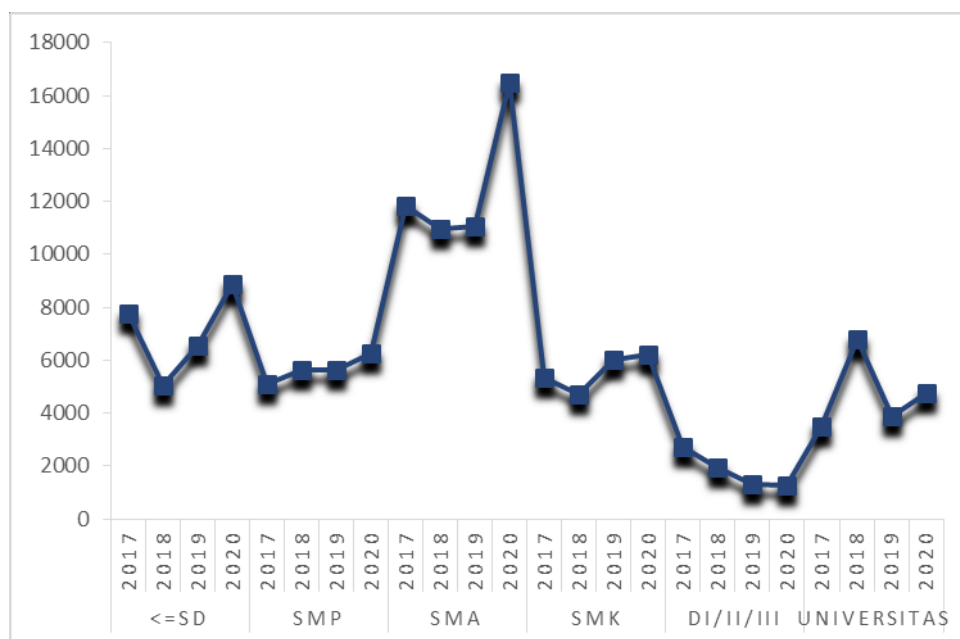
Komposisi jumlah penduduk yang bekerja menurut jam kerja seluruhnya selama seminggu yang lalu tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Penduduk yang bekerja penuh waktu (full time worker) mencapai lebih dari 600 ribu orang atau di atas

59 persen. Sedangkan penduduk yang bekerja tidak penuh bertambah sekitar 15 persen pada Agustus 2020. Persentase ini termasuk penduduk yang bekerja tetapi sementara tidak bekerja atau dikategorikan sebagai penduduk setengah menganggur. Di Provinsi Bengkulu, tingkat persentase penduduk setengah menganggur pada Agustus 2020 lebih dari 13 persen. Angka ini menjelaskan bahwa dari 100 penduduk bekerja, terdapat sekitar 13 orang penduduk dengan kondisi setengah menganggur. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, penduduk dengan kondisi setengah menganggur ini mengalami peningkatan hampir tiga persen pada tahun 2020.

Jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah setengah penganggur laki-laki lebih dari 14 persen sedangkan tingkat setengah penganggur perempuan mencapai 12 persen. Tingkat setengah penganggur laki-laki lebih

besar dari tingkat setengah menganggur perempuan diduga dikarenakan tanggung jawab laki-laki dalam menafkahi keluarga yang mengharuskan laki-laki untuk mencari sumber penghasilan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi seperti ini sama dengan temuan oleh Saragih, Very Ando and Mohammad (2020) yang menyatakan bahwa tingkat setengah menganggur terjadi pada laki-laki dimana dalam karakteristik sosial masyarakat memiliki tekanan lebih kuat untuk bekerja karena tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan kondisi ini, seorang kepala keluarga dan pasangannya akan membuat intensitas mereka bersama anak-anak semakin berkurang. Sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang anak dari keluarga tersebut. Sementara itu, penduduk yang bekerja paruh waktu di Provinsi Bengkulu pada Agustus 2020 mencapai hampir 28 persen. Hal ini menunjukkan dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 28 orang yang bekerja paruh waktu. Tren peningkatan pekerja paruh waktu ini terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Dibandingkan dengan Agustus 2019, tingkat pekerja paruh waktu meningkat sebesar 1,44 persen poin. Namun jika dilihat dari jenis kelamin, pola tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan mencapai hampir 39 persen sedangkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki mencapai hampir 21 persen. Kejadian yang terjadi di Provinsi Bengkulu ini sejalan dengan hasil penelitian Suharto (2020) yang menyatakan bahwa komposisi pekerja paruh waktu dominan pada perempuan, pernah kawin, berpendidikan rendah dan bekerja di sektor non pertanian serta tinggal di daerah perdesaan.

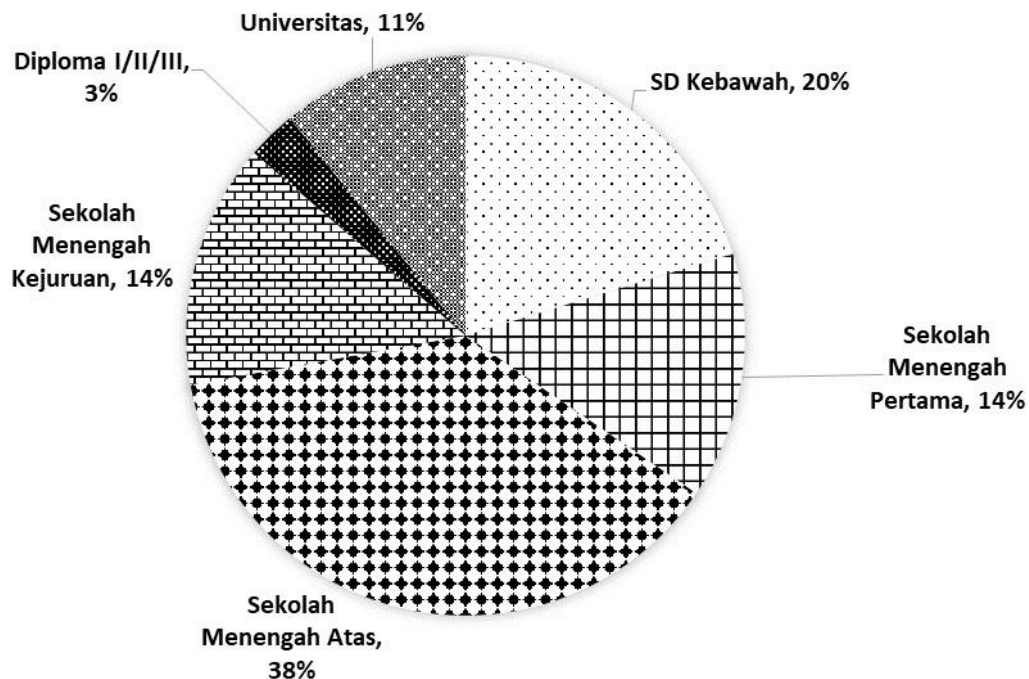
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2020 di Provinsi Bengkulu sebesar 4,07 persen, artinya mengalami peningkatan 0,81 persen dibandingkan dengan TPT bulan Agustus 2019. Peningkatan ini merupakan peningkatan TPT tertinggi dalam empat tahun terakhir. Angka TPT ini menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Dengan demikian, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bengkulu pada Agustus 2020 juga termasuk pekerja keluarga. Jika dilihat lebih dalam, TPT perempuan lebih tinggi dari pada TPT laki-laki. TPT perempuan mencapai 4,03 persen sedangkan TPT laki-laki 4,10 persen. Kondisi ini merupakan kebalikan dari kondisi yang biasa terjadi secara umum. Namun demikian, pengangguran terbuka ini berhubungan signifikan dengan kemiskinan di suatu wilayah, seperti yang dikemukakan oleh Yudha, ORP (2013).



Sumber: BPS, 2020 (diolah).

Gambar 3. Perkembangan Penduduk yang Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan, Agustus Tahun 2017-2020 di Provinsi Bengkulu.

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3, dalam kurun waktu empat tahun terakhir jumlah pengangguran tertinggi untuk penduduk berpendidikan SMA mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2020, terjadi penambahan pengangguran lebih dari 5,4 ribu jiwa dari penduduk yang berpendidikan SMA. Angka ini merupakan hampir 38 persen dari total pengangguran yang ada di Provinsi Bengkulu. Sedangkan jumlah pengangguran terendah ditempati oleh penduduk dengan pendidikan diploma yang mencapai 0,03 persen dari total jumlah pengangguran pada tahun 2020. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, masa pandemi Covid-19-lah yang telah menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran untuk penduduk dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, SMP, SMA, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Universitas. Hal ini sebagaimana penelitian oleh Murapi et al. (2021) bahwa pandemi Covid-19 telah menambah jumlah pengangguran di Provinsi NTB. Kemudian, menurut Nuri et al. (2020), jumlah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bondowoso. Yang menarik adalah jumlah pengangguran untuk penduduk berpendidikan diploma justru berkurang. Trend ini sudah terjadi dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Penurunan jumlah penduduk pengangguran yang berpendidikan diploma diduga disebabkan sudah timbulnya kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga meskipun pendidikan diploma telah ditempuh, mereka tetap melanjutkan ke jenjang sarjana.



Sumber: BPS, 2020 (diolah).

Gambar 4. Persentase Penduduk Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan (Agustus 2020)

Jika dilihat per jenjang pendidikan, pengangguran terbesar adalah pada penduduk yang berpendidikan SMA yang mencapai hampir 38 persen. Dari jumlah ini, hanya kurang dari 15 persen penduduk berpendidikan SMA yang pernah bekerja. Hal ini berkebalikan dengan penduduk dengan pendidikan SD ke bawah. Dimana dari 20 persen pengangguran, hampir 16 persen di antaranya sudah pernah bekerja. Sedangkan untuk penduduk berpendidikan SD ke bawah, hampir 20 persen penduduk dengan pendidikan ini yang tidak bekerja. Hal ini diperlihatkan oleh Gambar 4. Hal ini menunjukkan adanya keinginan dari penduduk berpendidikan SMA yang pernah bekerja untuk beralih ke mata pencaharian lain sehingga penduduk berpendidikan ini mencari pekerjaan lain, mempersiapkan usaha atau sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja. Atau dalam kasus tertentu ada segelintir dari penduduk ini yang sudah merasa tidak

mungkin mendapat pekerjaan karena merasa kurangnya keterampilan dan keahlian yang dimiliki. Biasanya penduduk dengan kategori ini tidak bersedia jika harus bekerja di kebun, sawah atau ladang. Kejadian ini serupa dengan hasil penelitian Suaidah & Cahyono (2013).

4. SIMPULAN

Berdasarkan ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan sektor lain, sektor perdagangan dan pertanian lebih menjadi pilihan utama masyarakat untuk menyambung hidup di masa pandemi di Provinsi Bengkulu. Di sisi lain, keberadaan penduduk bekerja dengan status usaha sebagai pekerja keluarga juga makin membuat kondisi perekonomian rumah tangga masih cukup sulit untuk keluar dari zona kemiskinan. Pendidikan tinggi tidak menjadi jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Dengan demikian, kebijakan pemerintah untuk mengurangi pengangguran dengan meningkatkan jenjang pendidikan belum bisa memberikan dampak yang berarti jika tidak disinergikan dengan pembekalan keterampilan diri dan perluasan sektor lapangan kerja yang ada.

Di posisi lain, peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga membuat banyak pekerja laki-laki menjadi pekerja tingkat setengah menganggur dan atau pekerja paruh waktu. Dengan kondisi seperti ini, seorang kepala keluarga dan pasangannya memiliki waktu yang semakin berkurang bersama anak-anak. Sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang anak dari keluarga tersebut.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Endan Suwandan, Ibu Nucke Widowati Kusumo Projo, Ibu Tiodora hadumoan Siagian, Bapak Erwin Tanur dan Bapak Kadir yang telah memberikan berbagai masukan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik serta menjadi penyemangat untuk terus berkarya.

REFERENSI

- Agung, I. G. N. (2016). Analisis Statistik Sederhana Untuk Pengambilan Keputusan. *Populasi*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/jp.12342>
- Blandina, S., Noor Fitriani, A., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043>
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (Fakultas E. dan B. U. U. (Unud). (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2), 233–261.
- Farraz, M. A., & Fathiah, A. (2021). Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19 : Review Literatur. 7(1), 1–10.
- Harahap, F. D. S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Khususnya Dunia Ketenagakerjaan. 2019.
- Jalil, Abdul, M., Fahri, & Kasnelly, Sri. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19). 2(pengangguran akibat covid 19), 45–60.
- Komala, L., Budiyo, A., Wibowo, W. A., Praditya, A., & Pamungkas, I. B. (2020). Membangun Kreativitas dan Kemandirian Masyarakat di Masa Pandemi Covid - 19. *Dedikasi PKM*, 1(2), 20–24.
- Made, N., Sudarmi, S., Sarmita, I. M., & Nugraha, A. S. A. (2020). Tipe Pengangguran Terdidik : Antara Setengah Menganggur dan Terselubung pada Alumni Prodi Pendidikan Geografi Undiksha Tahun 2017-2019. 8(3), 119–129.
- Magdalena, F. (2019). Penuaan Penduduk Sulawesi Utara: Peluang atau Hambatan. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 46, Issue 1, pp. 19–25). <https://doi.org/10.15294/fis.v46i1.16921>
- Marlini Septi. (2020). *Proceeding of 1. International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1), 46–50.
- Maryanti, S., Netrawati, I. O., & Faezal, F. (2019). Menggerakkan Perekonomian Melalui Pemulihan Usaha Dan Industri Mikro Kecil Menengah Pasca Bencana Gempa Bumi Di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(4), 2321. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.342>
- Murapi, I., Ayu, D., Astarini, O., & Subudiartha, I. N. (2021). Tingkat Pengangguran Akibat Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2(1). <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1116>
- Nuri, S., Wulandari, R., & Qomarodin, N. (2020). Strategi Pengurangan Tingkat Pengangguran dengan Mengetahui Korelasi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Angkatan Kerja di Kabupaten Bondowoso 1 A Strategy to Reduce the Unemployment Rate by Knowing the Correlation Between the Level of Economic Growth. 46–55.

- Nurmanaf, A. R. (2016). Usahatani, Sebagai Lapangan Pekerjaan dan Sumber Pendapatan Rumah Tangga, Studi Kasus Desa Rowosari, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.21082/jae.v4n1.1985.28-39>
- Nurwati, R. A. M. dan R. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia. Rahma Ainul Mardiyah R. Nunung Nurwati.
- Pada, T., Terdampak, S., & Indonesia, D. I. (2020). Available Online: <https://dinastirev.org/JIMT> Page 546. 1(6), 546–556. <https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Safitri, I. (2020). Peluang, Tantangan dan Strategi Pengembangan UMKM di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19. Center for Open Science., 19804244029, 1–20. <https://ideas.repec.org/p/osf/osfxxx/jm6u2.html>
- Saragih, Very Ando and Mohammad, R. and P. (2020). Kemiskinan Di Kota Bengkulu, Apa Penyebabnya? *Jiep*, 20(1), 31–37.
- Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32672/jse.v5i2.1925Sholikhah>, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Suaidah, I., & Cahyono, H. (2013). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3739>
- Suharto, E. (2020). Determinan Pekerja Paruh Waktu Dan Karakteristiknya (Analisis Data Survei Angkatan Kerja Nasional Jawa Tengah Februari 2019). *Prosiding Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan*, 1–8.
- Wandita, D. T., Lampung, U., & Fithriani, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap. 33(1), 90–97.
- Wiradyatmika, A. A. G. A., & Suidiana, I. K. (2013). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(7), 344–349. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/5837>
- Yudha, ORP Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Semarang, U. N. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di indonesia tahun 2009-2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*, 91.